# HUBUNGAN PENGETAHUAN SISWA TENTANG PHBS DAN SIKAP SISWA TERHADAP KEIKUTSERTAAN DALAM PROGRAM USAHA KESEHATAN SEKOLAH DI SMPPK KOTTABARAT SURAKARTA

Lu'lu Salsabila; Kusuma Estu Werdani
Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

**Abstrak**

Usaha Kesehatan Sekolah merupakan suatu upaya dalam satuan pendidikan untuk menanamkan, menumbuhkan, mengembangkan serta meningkatkan kemampuan hidup sehat, dan derajat kesehatan peserta didik dengan melaksanaan Trias UKS. Usia sekolah merupakan waktu yang tepat untuk menanamkan nilai kebiasaan hidup sehat yang berpotensi menjadi agen perubahan untuk medorong PHBS di sekolah, rumah, dan masyarakat. UKS menjadi salah satu sarana di sekolah yang tepat untuk menyampaikan pesan kesehatan dan wadah untuk program kesehatan di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan keikutsertaan siswa dalam program UKS. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif observasional dengan pendekatan *crossectional*. Penelitian ini dilaksanakn di SMP Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta dengan responden sebanyak 179 siswa. Pengambilan responden menggunakan *accidental sampling* dan analisis data menggunakan *Chi-square*. Hasi analisis menunjukan tidak ada hubungan antara pengetahuan siswa tentang PHBS dengan keikutsertaan dalam program UKS di SMPPK Kottabarat Surakarta (*p-value* = 0,443), dan tidak ada hubungan antara sikap siswa terhadap PHBS dengan keikutsertaan dalam program UKS di SMPPK Kottabarat Surakarta Surakarta (*p-value* = 0,922). Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dan mengkaji kembali mengenai faktor-faktor keikutsertaan siswa dalam program UKS di daerah lainnya.

**Kata Kunci:** pengetahuan, sikap, keikutsertaan, program UKS, siswa

**Abstract**

School Health Business is an effort in the education unit to instill, grow, develop and improve the ability to live healthy, and the degree of health of students by implementing the UKS Triad. School age is the right time to instill the value of healthy living habits that have the potential to be agents of change to encourage PHBS in schools, homes, and communities. UKS is one of the right facilities in schools to convey health messages and a forum for health programs in schools. This study aims to determine the relationship between knowledge and attitudes with student participation in the UKS program. This study used observational quantitative research method with *crossectional* approach. This research was conducted at SMP Muhammadiyah Special Program Kottabarat Surakarta with respondents as many as 179 students. Respondents were taken using *accidental sampling* and data analysis using *Chi-square*. The results of the analysis showed that there was no relationship between students' knowledge about PHBS and participation in the UKS program at SMPPK Kottabarat Surakarta (p-value = 0,443), and there was no relationship between students' attitudes towards PHBS and participation in the UKS program at SMPPK Kottabarat Surakarta Surakarta (*p-value* = 0,922). It is hoped that future researchers will be able to develop research and review the factors of student participation in the UKS program in other areas.

**Keywords**: knowledge, attitude, participation, UKS program, student

## 1. PENDAHULUAN

Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) merupakan suatu upaya dalam satuan pendidikan untuk menanamkan, menumbuhkan, mengembangkan serta meningkatkan kemampuan hidup sehat, dan derajat kesehatan peserta didik dengan melaksanaan Trias UKS, yaitu pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan, dan pembinaan lingkungan sekolah sehat (Kemendikbud, 2019a). Menurut Peraturan Bersama antara Menteri Pendidikan dan Kebudayaan; Menteri Kesehatan; Menteri Agama; Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Tentang Pembinaan dan Pengembangan Usaha Kesehatan Sekolah Tahun 2014, UKS bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan prestasi belajar peserta didik dengan meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat serta menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat, sehingga memungkinkan pertumbuhan dan pekembangan yang harmonis peserta didik.

Usia sekolah merupakan waktu yang tepat untuk menanamkan nilai kebiasaan hidup sehat yang berpotensi menjadi agen perubahan untuk medorong perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di sekolah, rumah, dan masyarakat (Sakina Firdhausy, 2019). Masa remaja merupakan suatu periode transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa ditandai dengan perubahan kematangan fisik, kognitif, emosional, dan sosial yang cepat pada anak laki-laki dan wanita untuk mempersiapkan diri menandai individu dewasa (Wong, 2008). Pentingnya pemahaman dan pengenalan mengenai kesehatan sejak dini, diharapkan agar saat di usia selanjutnya anak sudah tertanam pola PHBS dan bisa menjaga kesehatannya secara mandiri bahkan menjadi change agent terhadap lingkungan disekitarnya (Notoatmodjo, 2005).

Dalam Strategi Komunikasi Usaha Kesehatan Sekolah/Madrasah menyebutkan bahwa, pada Rencana Aksi Nasional Kesehatan Anak Usia Sekolah dan Remaja mencatat terdapat masalah kesehatan pada anak usia sekolah dan remaja, yaitu kesehatan seksual dan reproduksi, HIV/AIDS, zat adiktif, masalah gizi, kekerasan dan cedera, kesehatan jiwa, sanitasi dan kebersihan individu, serta Penyakit Tidak Menular lainnya (Kemendikbud, 2019b). Dalam Survei SDKI Tahun 2017, menunjukkan bahwa terdapat 55% remaja pria dan 1% wanita merokok; 15% remaja pria dan 1% remaja wanita menggunakan obat terlarang; 5% remaja pria minum minuman beralkohol; serta 8% pria dan 1% wanita pernah melakukan hubungan seksual saat pacaran. Hal ini menunjukan adanya tantangan kesehatan, yaitu perilaku berisiko remaja yang disebabkan oleh rendahnya pemahaman mereka (BKKBN, 2021).

Dengan demikian, UKS menjadi salah satu sarana di sekolah yang tepat untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan dan wadah untuk program-program kesehatan di sekolah. Sehubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Budiono et al., 2013), menyatakan bahwa peran UKS dalam menyampaikan informasi kesehatan reproduksi pada remaja di SMPN 19

Surabaya dapat diberikan secara menyeluruh dan komperhensif dilihat dari sebagian responden (78%) mendukung.

SMP Muhammadiyah Program Khusus (SMPPK) Kottabarat Surakarta terletak di Kelurahan Banyuanyar, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta. Sekolah ini memiliki Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) yang masih belum berjalan secara optimal. Pelaksanaan Trias UKS di SMPPK Kottabarat Surakarta masih berfokus pada pelayanan kesehatan dan pembinaan lingkungan sekolah sehat. Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan, menurut salah satu guru mengatakan bahwa pemberian informasi terkait PHBS, khusunya kesehatan reproduksi, merokok, narkoba, dan diet sehat masih kurang. Sebagian besar siswa juga mengenal UKS hanya sebatas pemberian pelayanan kesehatan bagi siswa yang sakit dengan menyediakan fasilitas ruang UKS di Sekolah.

Keikutsertaan siswa dalam program UKS paling banyak pada pelayanan kesehatan, seperti skrining kesehatan dan pemberian obat pada siswa; serta lingkungan sekolah sehat, seperti kerja bakti. Sedangkan, pada pendidikan kesehatan masih kurang karena siswa minim mendapatkan edukasi kesehatan melalui program UKS. Menurut data program kerja UKS 2021/2022, diketahui bahwa kegiatan penyuluhan kesehatan terakhir dilakukan pada bulan juni tahun 2022, pengukuran BB/TB pada bulan januari tahun 2022, dan pemeriksaan kesehatan pada februari tahun 2022.

Pendidikan kesehatan menjadi penting bagi siswa karena bertujuan untuk menanamankan kebiasaan hidup sehat agar dapat bertanggung jawab terhadap kesehatan diri sendiri dan lingkungannya. Untuk mencapai tujuan tersebut siswa perlu diberikan pengetahuan tentang prinsip dasar hidup sehat, ditimbulkan sikap dan perilaku hidup sehat, serta dibentuk menjadi kebiasaan hidup sehat.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan dan sikap dengan keikutsertaan siswa dalam program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) di SMP PK Kottabarat.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif observasional dengan pendekatan *crossectional.* Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMPPK Kottabarat Surakarta yang berjumlah 333 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *accidental sampling* dengan sampel berjumlah 179 siswa. Pengambilan sampel dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara daring pada bulan Maret – April 2023. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang mencakup pengetahuan siswa tentang PHBS yang terdiri dari 22 item pertanyaan, sikap siswa terhadap PHBS yang terdiri dari 22 item pertanyaan, dan keikutsertaan siswa dalam Program UKS yang terdiri dari 4 item pertanyaan. Sumber data yang digunakan ialah data

primer melalui penyebaran kuesioner dan data sekunder yang bersumber dari dokumen dari pihak sekolah SMPPK Kottabarat Surakarta, seperti daftar siswa 2022/2023, program kerja UKS 2021/2022, dan struktur tim pelaksana UKS. Analisis data menggunakan uji statistik *Chi Square* dengan taraf kepercayaan (CI) 95% sehingga dapat diketahui hubungan antara variabel bebas dan terikat dalam penelitian.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Siswa SMPPK Kottabarat Surakarta

| Karakteristik Responden | Frekuennsi (n) | Persentase (%) |
|---|---|---|
| **Jenis Kelamin** | | |
| Perempuan | 105 | 58,7 |
| Laki-laki | 74 | 41,3 |
| **Kelas** | | |
| Kelas VII | 50 | 27,9 |
| Kelas VIII | 84 | 46,9 |
| Kelas IX | 45 | 25,1 |

Berdasarkan Tabel 1. diketahui bahwa karakteristik siswa SMPPK Kottabarat Surakarta berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh siswa perempuan dengan jumlah 105 siswa (58,7 %), sedangkan siswa laki-laki berjumlah 74 siswa (41,3 %). Berdasarkan kelompok kelas, responden paling banyak yaitu dari kelas VIII dengan jumlah 84 siswa (46,9 %), dikuti kelas VII dengan jumlah 50 siswa (27,9 %), dan kelas IX dengan jumlah 45 siswa (25,1 %).

### 3.2 Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan, Sikap, dan Keikutsertaan Siswa di SMPPK Kottabarat Surakarta

| Variabel Penelitian | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|---|---|---|
| **Pengetahuan** | | |
| Tinggi | 103 | 57,5 |
| Rendah | 76 | 42,5 |
| **Sikap** | | |
| Positif | 104 | 58,1 |
| Negatif | 75 | 41,9 |
| **Keikutsertaan** | | |
| Tinggi | 121 | 67,6 |
| Rendah | 58 | 32,4 |

Berdasarkan Tabel 2. diketahui bahwa pengetahuan responden dalam kategori tinggi terdapat sebanyak 103 siswa (57,5 %) dari total 179 siswa, sedangkan pengetahuan dalam kategori rendah sebanyak 76 siswa (42,5 %). Responden dengan sikap positif sebanyak 104 siswa (58,1 %) dari total 179 siswa, sedangkan siswa dengan sikap negatif sebanyak 75 siswa (41,9 %). Responden dengan keikutsertaan tinggi sebanyak 121 siswa (67,6 %) dari total 179 siswa, sedangkan siswa dengan

keikutsertaan rendah sebanyak 58 siswa (32,4 %).

Pada hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa mayoritas siswa SMPPK Kottabarat Surakarta memiliki pengetahuan yang baik tentang PHBS. Akan tetapi, masih ada 42,5% siswa yang memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang PHBS. Pengetahuan seorang siswa dapat dipengaruhi oleh ketersediaan sumber informasi yang ada. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, yaitu pendidikan, informasi/ media, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman, dan usia (Budiman & Riyanto, 2013). Maka sekolah dapat meningkatkan lagi upaya pemberian informasi kepada siswa, seperti memberi informasi kesehatan melalui madding kelas, poster, dan/ atau leaflet. Kegiatan majalah dinding yang dibuat dan dikelola oleh peserta didik dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kemampuan menulis dan peningkatan literasi (Sukma, 2021). Peningkatan literasi dibutuhkan untuk meningkatkan pemahaman seseorang sampai terjadinya perubahan perilaku. Menurut penelitian Nash et al. (2021), menyatakan bahwa program HL (*HealthLit4Kids*) memiliki efek positif pada pengetahuan dan pemahaman literasi kesehatan dalam komunitas sekolah, serta peningkatan perilaku kesehatan.

Tabel 2. Pesentase Jawaban Benar pada Item Pertanyaan Pengetahuan Siswa SMPPK Kottabarat Surakarta tentang PHBS

| No | Item Pertanyaan | Persentase Jawaban Benar (%) |
|---|---|---|
| 1. | Zat rokok yang membuat ketagihan | 94,97 |
| 2. | Zat rokok yang bersifat karsinogenik | 81,56 |
| 3. | Pengertian perokok pasif | 90,50 |
| 4. | Pengertian perokok aktif | 92,17 |
| 5. | Besar risiko perokok pasif | 62,56 |
| 6. | Dampak negative merokok bagi remaja | 83,24 |
| 7. | Ciri-ciri fisik seorang perokok | 80,44 |
| 8. | Kepanjangan dari NAPZA | 81,56 |
| 9. | Jenis-jenis narkotika | 93,85 |
| 10. | Narkoba jenis halusinogen | 26,25 |
| 11. | Dampak negative narkoba bagi anak sekolah | 78,77 |
| 12. | Ciri-ciri fisik pengguna narkoba | 59,21 |
| 13. | Efek penggunaan narkoba | 83,24 |
| 14. | Pengertian diet sehat | 93,85 |
| 15. | Zat gizi yang berfungsi untuk sumber energi | 78,77 |
| 16. | Makanan yang mengandung tinggi gula | 89,94 |
| 17. | Makanan yang mengandung tinggi kalsium | 49,16 |
| 18. | Kebutuhan kalori harian usia remaja | 57,54 |
| 19. | Tips pola makan untuk diet sehat | 84,35 |
| 20. | Perilaku diet tidak sehat | 89,94 |
| 21. | Diet sehat dapat mengurangi terjadinya penyakit | 69,83 |
| 22. | Makanan yang beraneka ragam terdiri dari | 78,77 |

Berdasarkan Tabel 3. diketahui bahwa pada item pertanyaan pengetahuan tentang PHBS yang memiliki persentase jawaban benar tinggi, yaitu zat rokok yang menyebabkan ketagihan (94,97 %), jenis-jenis narkotika (93,85 %), dan pengertian diet sehat (93,85 %). Dan untuk pada item pertanyaan pengetahuan tentang PHBS yang memiliki persentase jawaban benar rendah, yaitu narkoba jenis halusinogen (26,25 %), makanan yang mengandung tinggi kalsium (49,16 %), dan kebutuhan kalori harian remaja (57,54 %).

Berdasarkan instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini, dari 22 item pertanyaan variabel pengetahuan diketahui bahwa pertanyaan yang banyak dijawab benar oleh siswa yaitu pertanyan nomor 1 “zat rokok yang dapat menyebabkan ketagihan”. Dan untuk item pertanyaan yang banyak dijawab salah oleh siswa yaitu nomor 10 “apa narkoba jenis halusinogen?”. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menambah informasi pada siswa. Siswa dapat meningkatkan lagi literasi dan dapat mengikuti penyuluhan kesehatan terkait narkoba, serta untuk sekolah dapat menjalin kerjasama dengan instansi lainnya.

Tabel 3. Persentase Pengetahuan Siswa SMPPK Kottabarat Surakarta tentang PHBS

| No | Kelompok Pengetahuan tentang PHBS | Persentase (%) |
|---|---|---|
| 1. | Merokok | 83,64 |
| 2. | Narkoba | 70,48 |
| 3. | Diet Sehat | 76,91 |

Berdasarkan Tabel 4. diketahui bahwa pengetahuan siswa tentang PHBS dengan persetanse tinggi terdapat pada kelompok merokok (83,64 %), diikuti dengan diet sehat (76,91 %), dan narkoba (70,48 %).

Tabel 4. Pesentase Sikap Positif  Siswa SMPPK Kottabarat Surakarta terhadap PHBS

| No | Kelompok Sikap terhadap PHBS | Persentase (%) |
|---|---|---|
| 1. | Kesehatan Reproduksi | 65,25 |
| 2. | Merokok | 30,86 |
| 3. | Narkoba | 72,48 |
| 4. | Diet Sehat | 73,09 |

Berdasarkan Tabel 5. diketahui bahwa sikap positif siswa terhadap PHBS dengan persentase rendah yaitu merokok (30,86 %), sedangkan persentase tinggi yaitu diet sehat (73,09 %).

Berdasarkan instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini, dari 22 item pertanyaan variabel sikap diketahui bahwa siswa memiliki sikap positif yang paling banyak, yaitu diet sehat remaja. Diet sehat pada remaja disini memiliki arti menjalankan pola makan sehat dan seimbang. Pola makan sehat pada remaja diperlukan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan remaja, mempertahankan berat badan yang ideal, serta memiliki tubuh yang sehat. Ketika tubuh sehat maka

akan membantu remaja untuk tetap aktif beraktivitas dan dapat terhindar dari berbagai penyakit di usia muda. Menurut penelitian Muhayati & Ratnawati (2019), menyatakan bahwa terdapat hubungan bermakna antara status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri (p = 0,008) dan analisis pola makan dengan kejadian anemia pada remaja yang berarti ada hubungan antara pola makan dengan kejadian anemia (p = 0,004). Pola makan sehat juga dapat memengaruhi perasaan seseorang. Pola makan yang sehat dapat membantu perasaan menjadi lebih baik, mendapatkan kembali kekuatan dan energi, serta mengurangi risiko masalah kesehatan seperti penyakit jantung, diabetes, dan beberapa jenis kanker (CDC, 2023).

Siswa yang memiliki sikap negatif yang paling banyak, yaitu merokok. Sikap memiliki faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya, diantaranya yaitu pengalaman pribadi, pengaruh orang yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta pengaruh faktor emosional (Azwar, 2013). Sikap yang kurang baik terhadap rokok ini dapat menimbulkan perilaku merokok pada siswa. Remaja yang cenderung memiliki sikap mendukung terhadap perilaku merokok akan lebih rentan terhadap perilaku merokok (Budiyati et al., 2021). Merokok pada remaja dapat menyebabkan gangguan belajar, gangguan daya tangkap, dan yang lebih parah dapat berisiko menimbulkan penyakit tidak menular. Dalam penelitian Beda et al. (2021), menyatakan bahwa terdapat hubungan antara perilaku merokok dengan prestasi belajar. Dimana dalam rokok terkandung zat-zat kimia seperti nikotin yang dapat menghambat kecerdasan, tingkat kemahiran, menurunkan semangat belajar, dan menurunkan konsentrasi belajar. Rokok merupakan faktor risiko penyakit yang memberikan kontribusi paling besar dibanding faktor risiko lainnya. Seorang perokok mempunyai risiko 2 – 4 kali lipat untuk terserang penyakit jantung koroner dan memiliki risiko lebih tinggi untuk terserang penyakit kanker paru dan PTM (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Tabel 5. Persentase Keikutsertaan Siswa SMPPK Kottabarat Surakarta dalam Program UKS

| No | Kegiatan Program UKS | Persentase (%) |
|---|---|---|
| 1. | Penyuluhan Kesehatan | 63,13 |
| 2. | Pemeriksaan Kesehatan | 57,82 |
| 3. | Pengukuran BB/TB | 50,83 |

Berdasarkan Tabel 6. diketahui bahwa keikutsertaan siswa dalam program UKS dengan persentase yang tinggi yaitu kegiatan penyuluhan kesehatan (63,13 %), dikuti dengan pemeriksaan kesehatan (57,82 %), dan Pengukuran BB/TB (50,83 %).

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat diketahui juga bahwa persentase keikutsertaan siswa dalam program UKS yang tinggi, yaitu penyuluhan kesehatan (63,13 %). Kegiatan penyuluhan kesehatan di sekolah menjadi penting dilakukan guna unuk meningkatkan pengetahuan siswa. Dalam

penelitian Iyong et al., (2020), menyatakan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan peserta didik di SMP Negeri 1 Nanusa Kabupaten Talaud. Penyuluhan kesehatan sendiri dilakukan untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan kepada masyarakat atau kelompok sasaran sesuai dengan masalah kesehatan yang dihadapi oleh kelompok tersebut.

Pada keikutsertaan kegiatan pemeriksaan kesehatan didapatkan persentase sebesar 57,82 %. Kegiatan pemeriksaan kesehatan di sekolah dapat bertujuan sebagai salah satu upaya untuk mendeteksi penyakit tidak menular (PTM) sejak dini. Dalam penelitian Sukmana et al., (2020), menyatakan bahwa dengan adanya kegiatan pemeriksaan kesehatan dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk melakukan pemeriksaan kesehatan rutin guna deteksi dini penyakit tidak menular. Ada beberapa faktor-faktor risiko yang menyebabkan PTM, diantaranya merokok, pola makan sembarangan, kurang aktivitas fisik, dan konsumsi minuman beralkohol (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Maka dari itu, peningkatan pengetahuan tentang PHBS khususnya merokok dan pola makan sehat menjadi penting bagi siswa. Untuk mencegah PTM dikemudian hari perlu dilakukan pencegahan berbasis siklus hidup manusia termasuk pencegahan yang dilakukan sejak usia dini yaitu dengan cara memperkenalkan pola hidup sehat pada usia anak sekolah (Brumana et al., 2017).

Pada keikutsertaan kegiatan pengukuran BB/TB didapatkan persentase sebesar 50,83 %. Dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak, Pengukuran BB/TB pada anak digunakan sebagai penilaian status gizi anak. Status gizi dan kesehatan para remaja harus dipersiapkan sejak dini agar dapat menghasilkan generasi yang produktif, kreatif, dan berdaya saing (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Selain mempengaruhi derajat kesehatan, status gizi dapat mempengaruhi prestasi belajar anak. Menurut penelitian Fauzan et al., (2021), menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara status gizi dengan prestasi belajar pada anak dengan nilai p-value = 0,039 dan nilai r sebesar 0,739.

### 3.3 Analisis Bivariat

Tabel 6. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Siswa terhadap Keikutsertaan Siswa dalam Program UKS di SMPPK Kottabarat Surakarta

| Variabel | Keikutsertaan | | | | | | *P* value |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Tinggi | | Rendah | | Total | | |
| | n | % | n | % | N | % | |
| **Pengetahuan** | | | | | | | |
| Tinggi | 72 | 69,9 | 31 | 30,1 | 103 | 100 | 0,443 |
| Rendah | 49 | 64,5 | 27 | 35,5 | 76 | 100 | |
| **Sikap** | | | | | | | |
| Positif | 70 | 67,3 | 34 | 32,7 | 104 | 100 | 0,922 |

| | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Negatif | 51 | 68,0 | 24 | 32,0 | 75 | 100 | |

Berdasarkan Tabel 7. diketahui bahwa siswa yang memiliki pengetahuan tinggi yang diikuti dengan keikutsertaan tinggi, yaitu sebanyak 72 siswa (69,9 %), sedangkan siswa yang memiliki pengetahuan tinggi diikuti dengan keikutsertaan rendah sebanyak 31 siswa (30,1 %). Untuk siswa yang memiliki pengetahuan rendah yang diikuti dengan keikutsertaan tinggi sebanyak 49 siswa (64,5 %), sedangkan siswa yang memiliki pengetahuan rendah diikuti keikutsertaan rendah sebanyak 27 siswa (35,5 %). Hasil analisis nilai *p-value* sebesar 0,443 sehingga nilai p > 0,05, maka dapat diartikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan siswa dengan keikutsertaan siswa dalam program UKS di SMPPK Kottabarat Surakarta.

Pada penelitian ini menunjukan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan siswa tentang PHBS dengan keikutsertaan dalam program UKS di SMPPK Kottabarat Surakarta. Siswa yang memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 103 siswa (57,5 %), sedangkan dengan pengetahuan rendah sebanyak 76 siswa (42,5 %). Hasil ini sejalan dengan penelitian Juliana et al. (2018), yang menunjukan bahwa tidak ada perbedaan antara sikap siswa SMP tentang kesehatan reproduksi remaja berdasarkan keikutsertaan pada program PIK-R dengan nilai *p-value* = 0,104.

Pada kelompok responden yang keikutsertaannya dalam program UKS tinggi, ternyata memiliki persentase paling tinggi pada siswa yang memiliki pengetahuan tinggi (69,9 %). Meskipun pada hasil penelitian tidak terdapat hubungan, tetapi apabila melihat dari persentase ada kecenderungan pada kelompok responden yang keikutsertaannya tinggi dengan pengetahuan tinggi. Hal ini masih sesuai dengan teori, dimana siswa yang memiliki pengetahuan tinggi akan cenderung ikutserta dalam program UKS.

Pengetahuan menjadi salah satu faktor penting untuk siswa dalam membentuk sebuah perilaku seseorang. Ketika siswa memiliki pengetahuan tentang PHBS yang baik, maka ia akan senantiasa mencoba menjaga kesehatannya dengan berperilaku bersih dan sehat. Pengetahuan seseorang dapat mempengaruhi kesadarannya dalam melakukan perilaku hidup bersih dan sehat. Semakin tinggi pengetahuan seseorang maka akan meningkatkan kesadarannya, dan semakin tinggi kesadaran seseorang maka akan meningkatkannya dalam melakukan perilaku hidup bersih dan sehat (Sarofah et al., 2021). Perilaku atau kebiasaan ini dapat dibangun dengan cara siswa ikutserta dalam program UKS. Program-program kesehatan di sekolah bisa menjadi kesempatan dalam memberikan pengetahuan yang diperlukan oleh siswa dalam menjaga kesehatan mereka dan dapat memberi hasil perubahan perilaku (Lee, 2003).

Berdasarkan Tabel 7. diketahui bahwa siswa yang memiliki sikap positif yang diikuti dengan keikutsertaan tinggi, yaitu sebanyak 70 siswa (67,3 %), sedangkan siswa yang memiliki sikap positif diikuti dengan keikutsertaan rendah sebanyak 34 siswa (32,7 %). Untuk siswa yang memiliki sikap negatif yang diikuti dengan keikutsertaan tinggi sebanyak 51 siswa (68 %), sedangkan siswa yang memiliki sikap negatif diikuti keikutsertaan rendah sebanyak 24 siswa (32 %). Hasil analisis nilai *p-value* sebesar 0,922 sehingga nilai p > 0,05, maka dapat diartikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap siswa dengan keikutsertaan siswa dalam program UKS di SMPPK Kottabarat Surakarta.

Pada penelitian ini menunjukan bahwa tidak ada hubungan antara sikap siswa terhadap PHBS dengan keikutsertaan dalam program UKS di SMPPK Kottabarat Surakarta. Siswa yang memiliki sikap positif sebanyak 104 siswa (58,1 %), sedangkan siswa dengan sikap negatif sebanyak 75 siswa (41,9 %), dan dengan nilai *p-value* = 0,922. Hasil ini sejalan dengan penelitian Juliana et al. (2018), yang menunjukan bahwa tidak ada perbedaan antara sikap siswa SMP tentang kesehatan reproduksi remaja berdasarkan keikutsertaan pada program PIK-R dengan nilai *p-value* = 0,104.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, diketahui bahwa siswa yang memiliki sikap positif yang diikuti dengan keikutsertaan tinggi, yaitu sebanyak 54 siswa (51,9 %). Pada kelompok responden yang keikutsertaannya dalam program UKS tinggi, ternyata memiliki persentase paling tinggi pada siswa yang memiliki sikap positif. Meskipun pada hasil penelitian tidak terdapat hubungan, tetapi apabila melihat dari persentase ada kecenderungan pada kelompok responden yang keikutsertaannya tinggi dengan sikap positif. Hal ini masih sesuai dengan teori, dimana siswa yang memiliki sikap positif akan cenderung ikutserta dalam program UKS. Dalam penelitian Sustrami & Sari (2017), menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan pelaksanaan program pelayanan kesehatan UKS.

## 4. PENUTUP

### 4.1 Kesimpulan

Siswa dengan pengetahuan tinggi terdapat sebanyak 103 siswa, sedangkan pengetahuan dalam kategori rendah sebanyak 76 siswa. Siswa dengan sikap positif sebanyak 104 siswa, sedangkan siswa dengan sikap negatif sebanyak 75 siswa. Siswa dengan keikutsertaan tinggi sebanyak 121 siswa, sedangkan siswa dengan keikutsertaan rendah sebanyak 58 siswa. Tidak ada hubungan antara pengetahuan siswa tentang PHBS dengan keikutsertaan dalam program UKS di SMPPK Kottabarat Surakarta (*p-value* = 0,443). Tidak ada hubungan antara sikap siswa terhadap PHBS dengan keikutsertaan dalam program UKS di SMPPK Kottabarat Surakarta Surakarta (*p-value* = 0,922).

## 4.2 Saran

Berdasarkan simpulan diatas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

### 4.2.1 Bagi Siswa SMPPK Kottabarat Surakarta

Dapat berperan aktif untuk mencari informasi terkait perilaku hidup sehat dan bersih, terutama terkait merokok, narkoba, dan diet sehat remaja. Dengan cara lebih memperbanyak literasi terkait kesehatan untuk menambah wawasan, aktif bertanya pada guru atau petugas kesehatan dan dapat mengikuti penyuluhan kesehatan di sekolah maupun diluar sekolah.

### 4.2.2 Bagi SMPPK Kottabarat Surakarta

Dapat mengaktifkan kegiatan madding kelas bagi semua siswa untuk menambah literasi siswa sehingga menambah wawasan siswa. Sekolah juga dapat menjalin kerjasama dengan instansi terkait lainnya.

### 4.2.3 Bagi Instansi Kesehatan

Dapat memberikan informasi kesehatan kepada siswa selagi melakukan program UKS seperti pada kegiatan skrining kesehatan petugas kesehatan dapat memberi informasi terkait merokok dan pada kegiatan pengukuran BB/TB dapat memberi informasi seputar pola makan sehat.

### 4.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat digunakan untuk menambah informasi dan menjadi landasan untuk melakukan penelitian selanjutnya. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dan mengkaji kembali mengenai faktor-faktor keikutsertaan siswa dalam program UKS di daerah lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA


Azwar, S. (2013). *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya* (Ed. 2, cet). Pustaka Pelajar.

Beda, N. S., Komariah, E. D., Palus, G. G., & Badar, P. (2021). *Hubungan Perilaku Merokok dengan Prestasi Belajar Siswa*. *8*(4), 313–321.

BKKBN. (2021). *Remaja, Ingat Pahamilah Kesehatan Reproduksi Agar Masa Depan Cerah dan Cegah Penyakit Menular Seksualh Kesehatan Reproduksi Agar Masa Depan Cerah dan Cegah Penyakit Menular Seksual*. https://www.bkkbn.go.id/berita-remaja-ingat-pahamilah-kesehatan-reproduksi-agar-masa-depan-cerah-dan-cegah-penyakit-menular-seksualh-kesehatan-reproduksi-agar-masa-depan-cerah-dan-cegah-penyakit-menular-seksual

Brumana, L., Arroyo, A., Schwalbe, N. R., & Hipgrave, D. B. (2017). *Maternal and Child Health Services and an Integrated, Life-Cycle Approach to the Prevention of Non-Communicable Diseases*. https://doi.org/https://doi.org/10.1136/bmjgh-2017-000295

Budiman, & Riyanto, A. (2013). *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Salemba Medika. http://ucs.sulsellib.net//index.php?p=show_detail&id=490

Budiono, M. A., Sulistyowati, M., Kesehatan, D. P., Ilmu, D., Fakultas, P., & Masyarakat, K. (2013). Peran UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) dalam Penyampaian Informasi Kesehatan Reproduksi

terhadap Siswa SMP Negeri X di Surabaya. *Jurnal Promkes*, *1*, 3.

Budiyati, G. A., Sari, D. N. A., & Suryati. (2021). Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Merokok pada Remaja. *Jurnal Ilmisah Permas*, *11*(1), 11–18.

CDC. (2023). *Eating Healthy*. https://www.cdc.gov/cancer/survivors/healthy-living-guides/physical-health/eating-healthy.htm

Fauzan, M. A., Nurmalasari, Y., & Anggunan, A. (2021). Hubungan Status Gizi dengan Prestasi Belajar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, *10*(1), 105–111. https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i1.517

Iyong, E. A., Kairupan, B. H. R., & Engkeng, S. (2020). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Tentang Gizi Seimbang Pada Peserta Didik di SMP Negeri 1 Nanusa Kabupaten Talaud. *Jurnal Kesmas*, *9*(7), 59–66.

Juliana, M. I., Rahmayanti, M. D., & Astika, M. E. (2018). Tingkat Pengetahuan dan Sikap Siswa SMP tentang Kesehatan Reproduksi Remaja berdasarkan Keikutsertaan pada Program Pusat Informasi dan Konseling-Remaja (PIK-R). *Dunia Keperawatan*, *6*(2), 97–106. https://doi.org/10.20527/dk.v6i2.5556

Kemendikbud. (2019a). *Pedoman Pembinaan dan Pengembangan UKS/M*.

Kemendikbud. (2019b). *Strategi Komunikasi Usaha Kesehatan Sekolah/Madrasah (UKS/M)*.

Kementerian Kesehatan RI. (2019). *HTTS 2019: Jangan Biarkan Rokok Merenggut Napas Kita*. https://p2ptm.kemkes.go.id/kegiatan-p2ptm/pusat-/htts-2019-jangan-biarkan-rokok-merenggut-napas-kita

Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Remaja Sehat Komponen Utama Pembangunan SDM Indonesia*. https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20210125/3736851/remaja-sehat-komponen-utama-pembangunan-sdm-indonesia/

Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Penyakit Tidak Menular (PTM)*. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/761/penyakit-tidak-menular-ptm

Lee, A. A. (2003). *Quality Teaching for Diverse Students in Schooling: Best Evidence Synthesis* (Issue June). www.minedu.govt.nz

Menteri Kesehatan RI. (2020). *Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak*. *21*(1), 1–9.

Peraturan Bersama Antara Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan; Menteri Kesehatan; Menteri Agama; Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Tentang Pembinaan Dan Pengembangan Usaha Kesehatan Sekolah, 12 703 (2014). https://hsgm.saglik.gov.tr/depo/birimler/saglikli-beslenme-hareketli-hayat-db/Yayinlar/kitaplar/diger-kitaplar/TBSA-Beslenme-Yayini.pdf

Muhayati, A., & Ratnawati, D. (2019). Hubungan antara Status Gizi dan Pola Makan dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, *9*(01), 563–570. https://doi.org/10.33221/jiiki.v9i01.183

Nash, R., Otten, C., Pill, S., Williams, J., Mainsbridge, C., Cruickshank, V., & Elmer, S. (2021). School Leaders Reflections on Their School's Engagement in a Program to Foster Health Literacy Development. *International Journal of Educational Research Open*, *2*(November), 100089. https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2021.100089

Notoatmodjo, S. (2005). *Promosi Kesehatan: Teori dan Aplikasinya*. Rineka Cipta. http://ucs.sulsellib.net//index.php?p=show_detail&id=67077

Sakina Firdhausy, H. (2019). Penerapan Fungsi Manajemen pada Program Usaha Kesehatan Sekolah di Sekolah Menengah Pertama. *Higeia Journal*, *3*. https://doi.org/10.15294/higeia/v3i2/29129

Sarofah, N., Handayani, S. D., & Nuryakin, N. (2021). Pengaruh Pengetahuan, Sikap, Tindakan terhadap

Kesadaran dan PHBS di Nomporejo. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, *4*(4), 488–492. https://doi.org/10.56338/mppki.v4i4.1355

Sukma, H. H. (2021). Strategi Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal VARIDIKA*, *33*(1), 11–20. https://doi.org/10.23917/varidika.v33i1.13200

Sukmana, D. J., Hardani, & Irawansyah. (2020). Pemeriksaan Kesehatan Gratis sebagai Upaya Peningkatan Kesadaran Masyarakat terhadap Deteksi Dini Penyakit Tidak Menular. *Indonesian Journal of Community Services*, *2*(1), 19. https://doi.org/10.30659/ijocs.2.1.19-26

Sustrami, D., & Sari, N. A. (2017). *Hubungan Faktor Sikap dengan Pelaksanaan Program Pelayanan Kesehatan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) di SMP Muhammadiyah 4 Gadung Surabaya*. *12*, 5.

Wong, D. L. (2008). *Buku Ajar: Keperawatan Pediatrik Wong Volume 1* (6th ed.). Buku Kedokteran EGC.